

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Pada penelitian terdahulu akan dijelaskan secara garis besar terkait penelitian-penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya.

1. Mashayekhi dan Lotfi (2016)

Penelitian yang dilakukan oleh Mashayekhi dan Lotfi memiliki topik tentang *earnings response coefficient*. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh ukuran perusahaan, pertumbuhan laba dan persistensi laba terhadap *earnings response coefficient*. Penelitian ini menggunakan seluruh data perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Teheran (TSE) selama periode 2001-2012. Penelitian ini menggunakan sampel sebanyak 82 perusahaan yang telah memenuhi kriteria tertentu yang ditetapkan oleh peneliti. Penelitian ini menggunakan suatu software yaitu Eviews. Berdasarkan hasil pengujian yang telah dilakukan oleh peneliti, maka didapatkan hasil yaitu ukuran perusahaan dan pertumbuhan laba berpengaruh secara signifikan terhadap *earnings response coefficient*. Sedangkan persistensi laba tidak berpengaruh secara signifikan.

Persamaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan terletak pada beberapa variabel independen yang digunakan yaitu ukuran perusahaan dan pertumbuhan laba. Sedangkan perbedaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan terletak pada analisis data yang

dilakukan. Pada penelitian terdahulu data di analisis dan diolah menggunakan *software Eviews* sedangkan pada penelitian yang akan dilakukan data di olah menggunakan analisis regresi berganda menggunakan *software SPSS*.

2. Sadiyah dan Maswar Patuh (2015)

Penelitian yang dilakukan oleh Sadiyah dan Maswar Patuh memiliki topik tentang kualitas laba. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh struktur modal, likuiditas, ukuran perusahaan, pertumbuhan laba dan *Investment Opportunity Set (IOS)* terhadap kualitas laba. Penelitian ini menggunakan seluruh data perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2010-2013. Teknik pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling* dengan jumlah sampel sebanyak 58 perusahaan yang telah memenuhi kriteria tertentu yang ditetapkan oleh peneliti. Jenis data yang digunakan merupakan data sekunder yang dapat diakses melalui *Indonesian Stock Exchange (IDX)* dan *Indonesian Capital Market Directory (ICMD)*. Berdasarkan hasil pengujian yang telah dilakukan, maka didapatkan hasil yaitu struktur modal dan likuiditas tidak berpengaruh secara signifikan terhadap kualitas laba. Sedangkan ukuran perusahaan, pertumbuhan laba dan IOS berpengaruh secara signifikan terhadap kualitas laba.

Persamaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan terletak pada variabel independen, populasi perusahaan, teknik pengambilan sampel. Terdapat beberapa variabel independen yang sama yaitu struktur modal, ukuran perusahaan dan pertumbuhan laba. Populasi yang digunakan perusahaan manufaktur. Selain itu teknik pengambilan sampelnya

menggunakan *purposive sampling*. Sedangkan perbedaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan terletak pada beberapa variabel independen, pengukuran variabel dependen dan juga periode yang digunakan. Variabel yang berbeda tersebut yaitu likuiditas dan IOS. Pada pengukuran variabel dependen, peneliti terdahulu menggunakan rumus *discretionary accruals* sedangkan penelitian yang dilakukan menggunakan rumus *cumulatif abnormal return (CAR)*.

3. Prawisanti dan Ida Bagus (2014)

Penelitian yang dilakukan oleh Prawisanti dan Ida Bagus memiliki topik tentang kualitas laba. Tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh likuiditas, struktur modal, ukuran perusahaan dan pertumbuhan laba terhadap kualitas laba. Penelitian ini menggunakan populasi di perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2009-2011. Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan *purposive sampling* dengan jumlah sampel sebanyak 33 perusahaan. Penelitian ini menggunakan teknik analisis data berupa analisis regresi linier berganda. Menurut hasil penelitian yang telah dilakukan, didapatkan hasil bahwa secara parsial, struktur modal dan ukuran perusahaan memiliki pengaruh terhadap kualitas laba sedangkan Likuiditas dan pertumbuhan laba tidak berpengaruh terhadap kualitas laba.

Persamaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan terletak pada populasi, teknik analisis data, pengujian data, pengukuran yang digunakan pada variabel dependen. Untuk populasi, peneliti menggunakan

perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI. Teknik analisis data dan pengujian yang dilakukan, peneliti menggunakan analisis regresi berganda, uji asumsi klasik dan uji hipotesis. Sedangkan perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan terletak pada variabel independen yang berbeda dan teknik pengambilan sampel. Variabel independen yang berbeda tersebut yaitu likuiditas. Pada penelitian terdahulu teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *non probability samplings* sedangkan untuk penelitian yang akan dilakukan menggunakan *purposive sampling*.

4. Nofianti (2014)

Penelitian yang dilakukan oleh Nofianti memiliki topik tentang koefisien respon laba. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh struktur modal, ukuran perusahaan, dan kebijakan deviden terhadap koefisien respon laba dengan menggunakan konservatisme sebagai variabel moderator. Penelitian ini menggunakan seluruh data perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2007-2011. Teknik pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling* dengan beberapa kriteria tertentu. Jenis data yang digunakan adalah data sekunder yang diperoleh dari Bursa Efek Indonesia. Penelitian ini menggunakan teknik analisis data berupa *Moderating Regression Analysis*. Menurut hasil penelitian ini didapatkan hasil bahwa struktur modal dan ukuran perusahaan berpengaruh secara signifikan terhadap koefisien respon laba, sedangkan kebijakan deviden tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap koefisien respon laba. Struktur modal tidak berpengaruh secara signifikan terhadap koefisien respon laba saat menggunakan konservatisme sebagai variabel

moderator. Sedangkan kebijakan deviden dan ukuran perusahaan memiliki pengaruh terhadap koefisien respon laba saat menggunakan konservatisme sebagai variabel moderator.

Persamaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan terletak pada beberapa variabel independen yang digunakan, populasi, pengukuran variabel dependen. Pada variabel independen yang sama yaitu ukuran perusahaan dan struktur modal. Populasi yang digunakan sama-sama perusahaan manufaktur. Lalu untuk pengukuran variabel dependennya sama-sama menggunakan *cumulative abnormal return*. Sedangkan untuk perbedaannya terletak pada teknik analisis data yang digunakan. Pada penelitian terdahulu, peneliti menggunakan *moderating regression analysis* sedangkan untuk penelitian ini menggunakan analisis regresi berganda.

5. Wijayanti (2012)

Penelitian yang dilakukan oleh Ratna Wijayanti memiliki topik tentang *earnings response coefficient*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh *leverage, firm size, voluntary disclosure* terhadap *earnings response coefficient*. Penelitian ini menggunakan seluruh data perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2005-2009. Teknik pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling* dengan jumlah sampel sebanyak 20 perusahaan yang telah memnuhi kriteria tertentu. Jenis data yang digunakan adalah data sekunder yang diperoleh dari pojok BEI. Penelitian ini menggunakan teknik analisis data berupa model persamaan struktural atau SEM. Menurut hasil penelitian ini didapatkan hasil bahwa *leverage* dan ukuran perusahaan tidak

berpengaruh secara signifikan terhadap *earnings response coefficient*, sedangkan *voluntary disclouser* memiliki pengaruh yang signifikan dengan *earnings response coefficient*.

Persamaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan terletak pada beberapa variabel independen yang digunakan, populasi, sumber data. Variabel independen yang samayaitu ukuran perusahaan. populasi yang digunakan sama-sama perusahaan manufaktur. Sumber data yang digunakan merupakan data sekunder. Sedangkan untuk perbedaannya terletak pada teknik analisis data dan teknik pengumpulan data. Pada penelitian terdahulu, peneliti menggunakan model persamaan struktural (SEM) sedangkan untuk penelitian ini menggunakan analisis regresi berganda. Pada teknik pengumpulan data, peneliti menggunakan observasi sedangkan penelitian yang akan dilakukan menggunakan dokumentasi.

6. Setiawati dan Nursiam (2012)

Penelitian yang dilakukan oleh Setiawati dan Nursiam memiliki topik tentang koefisien respon laba. Tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk menguji dan menganalisis pengaruh ukuran perusahaan, pertumbuhan, profitabilitas terhadap koefisien respon laba. Jenis penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif. Penelitian ini menggunakan populasi di perusahaan manufaktur pada periode 2009-2011. Teknik pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling* dengan total sampel sebanyak 237, namun yang memenuhi kriteri hanya sebesar 97 perusahaan. Metode analisis data yang digunakan adalah regresi berganda. Menurut hasil penelitian yang telah dilakukan, didapatkan hasil

bahwa ukuran dan profitabilitas perusahaan berpengaruh secara signifikan terhadap koefisien respon laba, sedangkan pertumbuhan perusahaan tidak berpengaruh secara signifikan terhadap koefisien respon laba.

Persamaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan terletak pada pengukuran variabel dependen, populasi, teknik pengumpulan data. Dimana untuk pengukuran variabel dependen sama-sama menggunakan *cumulative abnormal return (CAR)*. Populasi yang digunakan sama-sama perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Teknik pengumpulan data yang digunakan sama-sama dokumentasi. Sedangkan untuk perbedaannya terletak pada beberapa variabel independen yang berbeda seperti profitabilitas dan pertumbuhan perusahaan.

7. Zubaidi A Indra, Agus Zahron dan Ana Rosianawati (2011)

Penelitian yang dilakukan oleh Zubaidi A Indra, Agus Zahron dan Ana Rosianawati memiliki topik *earnings response coefficient (ERC)*. Tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor-faktor yang terdiri atas beta, *leverage*, *market to book value ratio*, ukuran perusahaan terhadap kualitas laba. Jenis penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif. Penelitian ini menggunakan populasi di perusahaan *property* yang listing di BEI periode 2004-2008. Teknik pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling*. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis regresi berganda. Menurut hasil penelitian yang telah dilakukan, didapatkan hasil bahwa dari empat variabel independen yang diuji hanya variabel *market to book value ratio* dan beta yang berpengaruh secara signifikan terhadap ERC. Sedangkan variabel ukuran

perusahaan *leverage* tidak berpengaruh secara signifikan terhadap ERC. Selain itu didapatkan pula kesimpulan dimana secara empiris, terdapat pengaruh yang signifikan pada empat variabel independen tersebut terhadap ERC.

Persamaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan terletak pada pengukuran variabel dependen, sumber data, teknik analisis data. Pada pengukuran variabel dependen, peneliti sama-sama menggunakan *cumulative abnormal return* (CAR), sumber data yang digunakan merupakan data sekunder dan untuk teknik analisis data, peneliti menggunakan analisis regresi berganda. Sedangkan dari segi perbedaan, terletak pada beberapa variabel independen dan populasi perusahaan. pada variabel independen terdapat beberapa perbedaan seperti *beta*, *market to book value ratio*. Dimana pada penelitian terdahulu, peneliti menggunakan populasi perusahaan properti yang listing di BEI, namun untuk penelitian yang akan dilakukan, peneliti menggunakan perusahaan manufaktur.

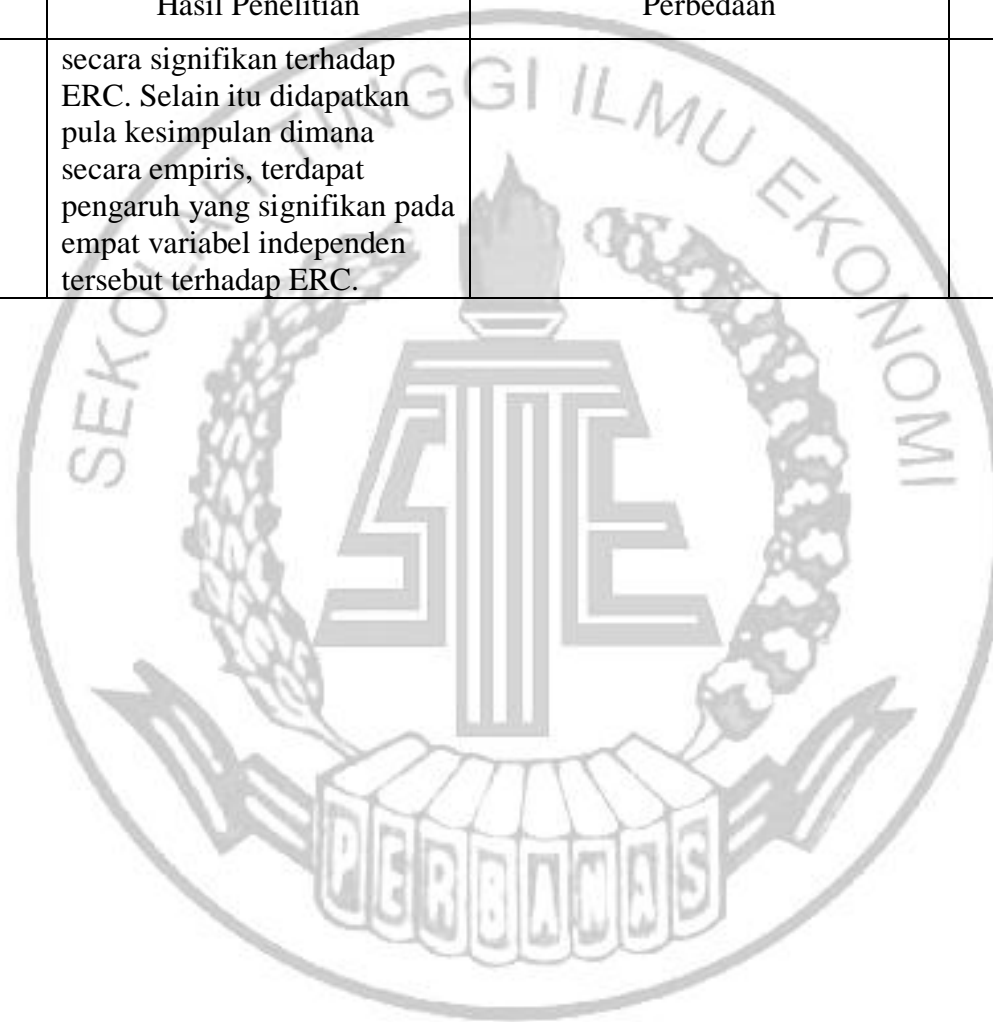
Tabel 2.1
PERSAMAAN DAN PERBEDAAN PENELITIAN TERDAHULU

No	Judul/Peneliti/Tahun	Hasil Penelitian	Perbedaan	Persamaan
1	<i>A Study On Determinants of Earnings Response Coefficient In Emerging Market</i> Peneliti : Bitu Mashayekhi, Zeynab Lotfi (2016)	Hasil penelitian menunjukkan bahwa ukuran perusahaan, pertumbuhan laba berpengaruh secara signifikan terhadap <i>earnings respnse coefficient</i> . Sedangkan presistensi laba tidak berpengaruh secara signifikan.	Software analisis data. Penelitian terdahulu menggunakan Eviews, sedangkan penelitian ini menggunakan software SPSS.	Terdapat variabel independen yang sama yaitu ukuran perusahaan dan pertumbuhan laba
2	Pengaruh <i>Leverage, Likuiditas, Size</i> , Pertumbuhan Laba dan IOS Terhadap kualitas Laba. Peneliti : Halimatus Sadiah, Maswar Patuh Priyadi (2015)	Hasil penelitian menunjukkan bahwa struktur modal dan likuiditas tidak berpengaruh secara signifikan terhadap kualitas laba. Sedangkan ukuran perusahaan, pertumbuhan laba dan IOS berpengaruh secara signifikan terhadap kualitas laba.	Terdapat perbedaan variabel indepeden yaitu likuiditas dan IOS. Pada pengukurn variabel dependen, peneliti terdahulu menggunakan rumus <i>discretionary accruals</i> sedangkan penelitian yang dilakukan menggunakan rumus <i>cumulatif abnormal return (CAR)</i> .	Terdapat variabel independen yang sama yaitu struktur modal, ukuran perusahaan dan pertumbuhan laba. Selain itu, Populasi yangddigunakan yaitu perusahaan manufaktur. Serta teknik pengambilan sampelnya menggunakan <i>purposive sampling</i> .
3	Pengaruh Pertumbuhan Laba Struktur Modal, Likuiditas dan Ukuran Perusahaan Pada Kualitas Laba. Peneliti : Kadek Prawisanti	Hasil Penelitian menunjukkan bahwa secara parsial, struktur modal dan ukuran perusahaan memiliki pengaruh terhadap kualitas laba sedangkan	Terdapat variabel independen yang berbeda yaitu likuiditas. Pada penelitian terdahulu teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah <i>non probability</i>	Menggunakan populasi perusahaan manufaktur. Teknik analisi data dan pengujian yang dilakukan sama, peneliti menggunakan analisis regresi

No	Judul/Peneliti/Tahun	Hasil Penelitian	Perbedaan	Persamaan
	Dira, Ida Bagus Putra Astika (2014)	Likuiditas dan pertumbuhan laba tidak berpengaruh terhadap kualitas laba.	<i>samplings</i> sedangkan untuk penelitian ini menggunakan <i>purposive sampling</i> .	berganda, uji asumsi klasik dan uji hipotesis.
4	Pengaruh Struktur Modal, Ukuran Perusahaan dan Kebijakan Deviden Terhadap Koefisien Respon Laba. Peneliti : Nana Nofianti (2014)	Hasil Penelitian menunjukkan bahwa struktur modal dan ukuran perusahaan berpengaruh secara signifikan terhadap koefisien respon laba, sedangkan kebijakan deviden tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap koefisien respon laba. Struktur modal tidak berpengaruh secara signifikan terhadap koefisien respon laba saat menggunakan konservatisme sebagai variabel moderator. Sedangkan kebijakan deviden dan ukuran perusahaan memiliki pengaruh terhadap koefisien respon laba saat menggunakan konservatisme sebagai variabel moderator.	Perbedaan terletak pada teknik analisis data yang digunakan. Pada penelitian terdahulu, peneliti menggunakan <i>moderating regression analysis</i> sedangkan untuk penelitian ini menggunakan analisis regresi berganda.	Terdapat variabel independen yang sama yaitu ukuran perusahaan dan struktur modal. Lalu untuk Populasi yang digunakan sama-sama perusahaan manufaktur. Serta untuk pengukuran variabel dependennya sama-sama menggunakan <i>cumulative abnormal return</i> .
5	Pengaruh <i>Leverage, Firm Size dan Voluntary Disclousure</i> Terhadap	Hasil penelitian menunjukkan bahwa <i>leverage</i> dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh	Pada teknik analisis data, penelitian terdahulu menggunakan model persamaan struktural	Terdapat variabel independen yang sama yaitu ukuran perusahaan. Serta populasi yang

No	Judul/Peneliti/Tahun	Hasil Penelitian	Perbedaan	Persamaan
	<i>Earnings Response Coefficient (ERC)</i> Peneliti : Ratna Wijayanti Danar Paramita (2012)	secara signifikan terhadap <i>earnings response coefficient</i> , sedangkan <i>voluntary discloser</i> memiliki pengaruh yang signifikan dengan <i>earnings response coefficient</i> .	(SEM) sedangkan untuk penelitian ini menggunakan analisis regresi berganda. Pada teknik pengumpulan data, peneliti menggunakan observasi sedangkan penelitian yang akan dilakukan menggunakan dokumentasi.	digunakan sama-sama perusahaan manufaktur dan untuk Sumber datanya sama-sama menggunakan data sekunder.
6	Analisis Pengaruh Ukuran Perusahaan, Pertumbuhan dan Profitabilitas Perusahaan Terhadap Koefisien Respon Laba. Peneliti : Erma Setiawati, Nursiam, Fitri Apriliana (2012)	Hasil penelitian menunjukkan bahwa ukuran dan profitabilitas perusahaan berpengaruh secara signifikan terhadap koefisien respon laba, sedangkan pertumbuhan perusahaan tidak berpengaruh secara signifikan terhadap koefisien respon laba.	Terdapat perbedaan pada variabel independen yang digunakan seperti profitabilitas dan pertumbuhan perusahaan.	Pada pengukuran variabel dependen sama-sama menggunakan <i>cumulative abnormal return (CAR)</i> . Lalu untuk Populasi yang digunakan sama-sama perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Selain itu, teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu dokumentasi
7	Analisis Faktor-Faktor yang <i>Earnings Response Coefficient (ERC)</i> Peneliti : Zubaidi A Indra, Agus Zahron, dan Ana Rosianawati (2011)	Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari empat variabel independen yang diuji hanya variabel <i>market to book value ratio</i> dan <i>beta</i> yang berpengaruh secara signifikan terhadap ERC. Sedangkan variabel ukuran perusahaan <i>leverage</i> tidak berpengaruh	Pada variabel independen terdapat perbedaan seperti <i>beta</i> , <i>market to book value ratio</i> . Lalu untuk populasi, peneliti terdahulu menggunakan perusahaan properti yang listing di BEI, namun untuk penelitian yang akan dilakukan, peneliti menggunakan perusahaan manufaktur.	Pada pengukuran variabel dependen, peneliti sama-sama menggunakan <i>cumulative abnormal return (CAR)</i> , sumber data yang digunakan merupakan data sekunder dan untuk teknik analisis data, peneliti menggunakan analisis regresi berganda.

No	Judul/Peneliti/Tahun	Hasil Penelitian	Perbedaan	Persamaan
		<p>secara signifikan terhadap ERC. Selain itu didapatkan pula kesimpulan dimana secara empiris, terdapat pengaruh yang signifikan pada empat variabel independen tersebut terhadap ERC.</p>		



2.2 Landasan Teori

Pada landasan teori ini akan dijelaskan terkait dengan teori-teori yang mendasari dan mendukung penelitian. Secara detail akan dijabarkan lebih lanjut antara lain :

2.2.1 Teori Agensi

Menurut Jensen dan Meckling (1976) dalam David dan Christian (2009: 13-16), teori keagenan adalah hubungan keagenan atau menguji individu lain untuk bertindak atas namanya, dan mendelegasikan kekuasaan untuk membuat keputusan kepada agen. Dapat pula dikatakan bahwa teori agensi merupakan teori dasar yang digunakan untuk menjelaskan hubungan yang timbul antara pihak agen dan prinsipal. Agen adalah pihak manajemen, sedangkan prinsipal adalah pemegang saham. Penerapan teori agensi muncul karena adanya perbedaan kepentingan pada masing-masing pihak, baik itu berasal dari pihak manajemen maupun pihak eksternal. Pada dasarnya antara agen dan prinsipal memiliki tujuan masing-masing dan berupaya untuk mendapatkan keuntungan dan kesejahteraan dari informasi yang dimiliki. Adanya perbedaan kepentingan tersebut, tidak jarang menimbulkan permasalahan.

Menurut Teori agensi, Permasalahan yang muncul karena adanya perbedaan kepentingan antara agen dan prinsipal sering disebut dengan konflik keagenan atau *agency conflict*. Pada awalnya konflik keagenan dinyatakan oleh Mecking dan Jensen pada tahun 1976. Mereka menjelaskan bahwa Walaupun pemegang saham memberikan kepercayaan dalam pengambilan keputusan, namun tidak selalu pihak manajemen mengambil keputusan yang terbaik bagi pemegang

saham. Tidak jarang pihak manajemen berusaha untuk mencari keuntungan melalui kegiatan investasi di perusahaan. Menurut David dan Christian (2009:16) mengidentifikasi ada dua cara untuk mengurangi masalah keagenan yaitu investor luar melakukan pengawasan (*monitoring*), dan manajer sendiri melakukan pembatasan atas tindakan-tindakannya (*bounding*).

Pada pengelolaan perusahaan akan selalu ada perbedaan kepentingan, antara lain perbedaan kepentingan yang dilakukan oleh manajer dengan pemilik perusahaan, pemilik perusahaan dengan kreditur, atau manajer dengan bawahan. Adanya konflik yang muncul tersebut, maka perlu adanya pengawasan. Pengawasan dapat dilakukan oleh pemegang saham pada saat pengambilan keputusan dengan melakukan *voting* pada rapat umum pemegang saham. Selain itu pemegang saham juga dapat mengkomunikasikan adanya berita atau isu negatif yang dapat merugikan berbagai pihak. Selain konflik tersebut, munculnya praktik manajemen laba juga di latarbelakangi oleh teori agensi. Menurut teori agensi, setiap individu berusaha untuk memaksimalkan manfaat atau keuntungan.

2.2.2 Teori Signaling

Teori signaling merupakan teori pemberi sinyal yang didasarkan bahwa manajer memiliki informasi tentang perusahaan yang berupaya menyampaikan informasi tersebut kepada publik agar harga saham perusahaan meningkat (Sugiarto 2009:48-49). Dapat pula dikatakan bahwa teori *signaling* merupakan teori yang menjelaskan bagaimana suatu perusahaan memberikan sinyal-sinyal kepada pengguna laporan keuangan. Pengguna laporan keuangan membutuhkan informasi untuk digunakan dalam menganalisis atau mengambil suatu keputusan.

Informasi tersebut begitu penting dikarenakan berisi berbagai hal seperti ulasan, catatan, keterangan atau gambaran mengenai keadaan suatu perusahaan dimasa lalu, masa sekarang dan prospek perusahaan di masa depan. Berbagai Ulasan, catatan, keterangan atau gambaran tersebut merupakan suatu sinyal nyata bagi para calon investor dalam melakukan investasi.

Pada saat pengumuman laporan keuangan, apabila setelah dianalisis didapatkan hasil bahwa suatu perusahaan memiliki prospek yang baik, maka hal tersebut akan memberikan sinyal yang baik pula bagi investor. Hal tersebut juga berlaku sebaliknya. Adanya sinyal yang diberikan akan mampu menimbulkan reaksi pasar. Besar atau kecilnya reaksi pasar dapat dilihat dari harga saham perusahaan. Adanya sinyal yang muncul akan membantu para calon investor dalam mengantisipasi kemungkinan investasi yang akan dipilih (Wijayanti, 2012).

Sinyal yang dimiliki perusahaan mampu menunjukkan kualitas dari perusahaan tersebut. Semakin baik kualitas perusahaan akan mampu menarik respon pasar terhadap perusahaan. Adanya sinyal-sinyal yang diberikan oleh perusahaan, diharapkan pasar mampu membedakan kualitas perusahaan yang baik dan kualitas perusahaan yang buruk. Sebagai contoh dari adanya sinyal perusahaan tersebut adalah Laba dan informasi didalam laporan keuangan.

2.2.3 Earnings Response Coefficient

Laba merupakan perubahan aset atau ekuitas perusahaan pada suatu periode yang bersumber dari adanya kegiatan operasional perusahaan. Laba dapat dijadikan sebagai salah satu indikator pengukur keberhasilan atau kegagalan suatu perusahaan dalam menjalankan tujuan operasionalnya. Para investor

berusaha mencari informasi sebanyak mungkin dari publik. Informasi laba yang di dapat nantinya akan dianalisis untuk digunakan sebagai bahan pertimbangan pengambilan keputusan dan investasi.

Ketika pengumuman laba, investor memiliki harapan atas informasi yang dipublikasikan. Informasi laba akan memberikan andil didalam pasar modal. Pasar akan memberikan respon terhadap laba yang telah dipublikasikan sebelumnya yang tercermin dari pergerakan harga saham perusahaan. Respon pasar merupakan sinyal yang didapatkan sesaat setelah pengumuman laba. Respon pasar akan semakin kuat apabila laba akuntansi yang dihasilkan berkualitas. Secara umum, untuk mengetahui kualitas laba yang baik dapat menggunakan *earnings response coefficient*. *Earning response coefficient* merupakan efek dari *unexpected earning* terhadap return saham. *Earning response coefficient* menggambarkan reaksi pasar terhadap kandungan informasi laba perusahaan. Tinggi atau rendahnya *earnings response coefficient* tergantung pada kandungan informasi laba yang dipublikasikan.

Menurut Eriana (2010) kuatnya reaksi pasar terhadap informasi laba akan tercermin dari tingginya koefisien respon laba, sebaliknya lemahnya reaksi pasar terhadap informasi laba akan tercermin nilai ERC yang rendah. Menurut Panman dan Zhang (2002) menyatakan bahwa kualitas kandungan laba yang dihasilkan tergantung pada pertumbuhan investasi di perusahaan. Pertumbuhan investasi perusahaanaan yang berfluktuasi akan menghasilkan *return* yang berfluktuasi pula, sehingga kualitas laba yang dihasilkan menjadi kurang akurat apabila digunakan dalam pengambilan keputusan. Pertumbuhan investasi yang

berfluktuasinya bisa jadi akan meningkatkan resiko return saham. Artinya ada kemungkinan harga saham begitu tinggi namun pada kondisi yang lain harga saham anjlok di pasaran.

2.2.4 Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan merupakan perbandingan yang digunakan untuk mengetahui besar atau kecilnya perusahaan. Besar atau kecilnya perusahaan ini dapat diketahui dengan beberapa cara, seperti menghitung total aset, total penjualan dan ekuitas. Pada umumnya ukuran perusahaan hanya terbagi dalam tiga kategori, yaitu perusahaan besar (*large firm*), perusahaan menengah (*medium size*), dan perusahaan kecil (*small firm*). Berdasarkan peraturan Menteri Perdagangan RI Nomor: 46/M-Dag/Per/9/2009 mengelompokkan perusahaan dengan didasarkan pada nilai total aset yang dimiliki perusahaan seperti yang diatur dalam pasal 3 ayat 1, 2, dan 3 yang , menyatakan bahwa :

1. Klasifikasi perusahaan kecil, memiliki jumlah kekayaan bersih lebih dari Rp 50 juta sampai dengan maksimum Rp 500 juta.
2. Klasifikasi perusahaan menengah, memiliki jumlah kekayaan bersih lebih dari Rp 500 juta sampai dengan maksimum Rp 10 milyar.
3. Klasifikasi perusahaan besar, memiliki jumlah kekayaan bersih lebih dari Rp 10 milyar.

Pada penelitian yang dilakukan oleh Fitriani (2001), menjelaskan bahwa ukuran perusahaan diukur menggunakan total aset. Karena dalam hal ini total aset lebih mencerminkan seberapa besar perusahaan dibandingkan dengan

cara yang lain. Diketahui pula bahwa, semakin besar total aset yang dimiliki perusahaan akan menunjukkan semakin besar pula ukuran perusahaannya. Total aset yang dimiliki oleh perusahaan dapat menunjukkan kestabilan keadaan perusahaan dan juga laba yang dihasilkan. Semakin besar total aset perusahaan, diharapkan akan semakin stabil, mampu menghasilkan laba yang lebih besar dan mampu berinovasi lebih baik bagi perkembangan perusahaan. Besarnya ukuran perusahaan tersebut juga akan mempengaruhi kinerja pihak manajemen. Pasalnya perusahaan besar akan lebih ketat dalam menerapkan aturan, sistem informasi, keuangan bahkan kegiatan operasionalnya. Perusahaan besar dalam hal ini akan berusaha memberikan informasi yang lebih informatif kepada publik sehingga informasi terkait laba yang dihasilkan menjadi jauh lebih berkualitas.

Secara umum, terdapat perbedaan yang timbul dari respon pasar terhadap ukuran perusahaan. Menurut Naimah dan Siddharta U., (2006) pada perusahaan besar, memiliki lebih banyak informasi yang di berikan kepada publik. Informasi tersebut terkait keuangan dan non keuangan seperti laporan keuangan, kegiatan sosial perusahaan (CSR), tata kelola perusahaan, dan sebagainya. Melalui berbagai informasi tersebut, terdapat kecenderungan bahwa respon yang didapatkan juga akan semakin meningkat selama kredibilitas perusahaan terjaga dengan baik. Besarnya respon pasar akan mampu menarik para investor dalam menanamkan modalnya di perusahaan. Semakin banyak modal yang didapat akan memberikan prospek yang baik pada perusahaan dimasa yang akan datang.

Berbeda halnya dengan perusahaan yang lebih kecil, perusahaan ini diindikasikan lebih sedikit mendapatkan respon publik dan cenderung memiliki

keterbatasan informasi. keuntungan yang didapat pun juga tidak terlalu banyak. Namun perusahaan yang lebih kecil, lebih sedikit menanggung tanggungjawab terhadap publik di bandingkan perusahaan besar, Sehingga resiko yang di alami perusahaan kecil cenderung lebih kecil. Dapat ditarik kesimpulan bahwa pada masing-masing perusahaan memiliki kelebihan dan kelemahan masing-masing.

2.2.5 Struktur Modal

Struktur modal merupakan pembiayaan perusahaan yang tercermin melalui perbandingan antara besarnya hutang jangka panjang dengan modal yang dimiliki oleh perusahaan. Struktur modal dapat dihitung menggunakan *leverage*. *Leverage* membantu untuk mengukur seberapa besar perusahaan menggunakan pendanaan melalui hutang. Menurut Wijayanti (2012) pada umumnya ada dua jenis *leverage*, yaitu *leverage* operasi dan *leverage* keuangan. Pada penelitian yang akan dilakukan ini menggunakan ini adalah *leverage* keuangan (*financial Leverage*). *Leverage* keuangan menunjukkan proporsi atas penggunaan hutang untuk membiayai investasinya.

Penggunaan rasio *leverage* tersebut digunakan untuk memberikan gambaran mengenai struktur modal yang dimiliki perusahaan, sehingga dapat dilihat resiko tak tertagihnya suatu utang (Luciana dan Ikka, 2007). Perusahaan yang berkualitas baik, memiliki nilai aset lebih besar dibanding nilai hutangnya. Besarnya hutang yang dimiliki perusahaan, akan berpotensi menimbulkan resiko keuangan pada perusahaan. Resiko keuangan yang muncul dari besarnya hutang adalah permasalahan gagal bayar. Permasalahan tersebut membuat perusahaan dikhawatirkan tidak mampu melunasi hutannya. Tidak hanya itu saja, semakin

besarnya hutang perusahaan akan membuat lebih banyak biaya yang harus dikeluarkan, sehingga laba yang dihasilkan oleh perusahaan menjadi lebih rendah.

Perusahaan dengan tingkat hutang yang tinggi akan memperoleh respon negatif dari pasar. Hal ini dikarenakan adanya kekhawatiran dari investor terkait investasi dimasa yang akan datang. Pada dasarnya respon negatif yang didapat ini dikarenakan investor menginginkan tingkat pengembalian yang tinggi. Para investor dalam hal ini berharap bahwa perusahaan mampu meningkatkan kinerjanya agar perolehan laba yang didapatkan jauh lebih tinggi sehingga deviden yang dibagikan juga tinggi.

2.2.6 Pertumbuhan Laba

Pertumbuhan laba merupakan suatu keadaan dimana terjadinya kenaikan atau penurunan laba setiap periodenya. Pertumbuhan laba dapat digunakan untuk memproyeksikan mengenai gambaran perkembangan perusahaan di masa yang akan datang. Setiap perusahaan memiliki kesempatan untuk bertumbuh, namun tidak semua perusahaan memiliki pertumbuhan laba yang baik. Perusahaan yang memiliki pertumbuhan laba yang baik mampu memberikan informasi yang menggambarkan keadaan sesungguhnya dari laba, informasi tidak menyesatkan dan mudah di pahami.

Menurut Collins dan Khotari (1989), Pertumbuhan dan Koefisien Respon laba mempunyai hubungan. Perusahaan bertumbuh akan mempunyai Koefisien Respon Laba yang lebih tinggi, karena perusahaan tersebut mempunyai kesempatan memperoleh laba di masa akan datang lebih tinggi. Perusahaan yang

memiliki pertumbuhan yang baik akan mampu meningkatkan labanya dimasa yang akan datang sehingga respon yang didapatkan juga akan positif. Adanya respon positif ini diharapkan mampu meningkatkan pertumbuhan dan pergerakan harga saham perusahaan. jadi semakin baik pertumbuhan laba perusahaan maka semakin positif respon yang diberikan oleh pasar.

Menurut Dira dan Astika (2014) laba yang dihasilkan oleh perusahaan harus mencerminkan nilai sesungguhnya. Hal ini berfungsi agar para investor memiliki tingkat kepercayaan atas pertumbuhan laba perusahaan tersebut. Semakin baik kepercayaan yang diberikan investor kepada perusahaan maka hal tersebut akan mampu memotivasi perusahaan dalam berkinerja lebih baik lagi, sehingga laba yang diberikanpun juga akan terus meningkat

2.2.7 Hubungan Antara Ukuran Perusahaan dengan *Earnings Response Coefficient*

Ukuran perusahaan tidak terlepas dari perbandingan antara Besar atau kecilnya perusahaan. Skala besar atau kecilnya perusahaan dapat dilihat dari total aset, pendapatan dan total ekuitas. Diketahui bahwa semakin besar ukuran perusahaan diharapkan kinerja perusahaan akan semakin baik. Melalui kinerja perusahaan yang baik, maka kandungan informasi laba yang akan dipublikasikan juga akan baik. Perusahaan berukuran besar dapat ditunjukkan dengan nilai aset yang besar pula. Nilai aset yang besar akan memudahkan perusahaan untuk melakukan inovasi baru untuk perkembangan perusahaan. Inovasi terkait perkembangan perusahaan tersebut dapat berupa kegiatan sosial, beasiswa dan kegiatan lainnya. Banyaknya inovasi baru yang dilakukan perusahaan nantinya

diharapkan akan berpengaruh pada respon positif pasar. Adanya respon positif tersebut mampu meningkatkan perolehan laba dan peningkatan nilai *earnings response coefficient*.

Perusahaan besar biasanya lebih banyak memiliki informasi dibandingkan dengan perusahaan yang lebih kecil (Mulyani,dkk.,2007). Banyaknya informasi yang dimiliki tersebut akan memudahkan pihak pengguna seperti investor dan kreditor dalam menganalisis dan pengambilan keputusan. Kemudahan yang didapatkan tersebut mampu meningkatkan respon pasar. Sehingga peluang perusahaan untuk dapat menarik investor akan jauh lebih besar. Jadi dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan positif antara ukuran perusahaan dengan *earnings response coefficient*.

Pernyataan tersebut diperkuat pula oleh penelitian Naimah dan Siddharta U., (2006) yang menunjukkan bahwa koefisien respon laba memiliki hubungan positif dengan ukuran perusahaan. Pada perusahaan besar tersedia banyak informasi non-akutansi yang dapat digunakan oleh investor sebagai alat untuk memprediksi, menginterpretasikan laporan keuangan, dan mengurangi ketidakpastian. Pada saat pengumuman laba, informasi laba akan direspon positif oleh investor. Jadi, Ketika respon pasar meningkat, maka *earnings response coefficient* juga mengalami peningkatan. Selain itu hasil penelitian yang dilakukan oleh Warianto (2013) dan Irawati (2012) juga menyatakan hasil yang sama bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap informasi kualitas laba perusahaan. Tidak hanya itu saja penelitian yang dilakukan oleh Umam (2013)

juga menyatakan bahwa ukuran perusahaan memiliki pengaruh positif terhadap *earnings response coefficient*.

2.2.8 Hubungan Antara Struktur Modal Dengan *Earnings Response Coefficient*

Struktur modal merupakan pembiayaan perusahaan yang tercermin melalui perbandingan antara besarnya hutang jangka panjang dengan modal yang dimiliki oleh perusahaan. Struktur modal dapat digunakan sebagai salah satu faktor pendorong peningkatan daya saing perusahaan. Struktur modal dapat diperkuat melalui adanya dana yang bersumber dari internal maupun eksternal perusahaan. Tujuan adanya struktur modal adalah untuk menggabungkan sumber dan yang ada yang nantinya dapat digunakan untuk memaksimalkan nilai perusahaan. Secara umum, perusahaan yang memiliki perbandingan hutang yang lebih tinggi dari aset atau modalnya, akan berdampak pada resiko keuangan dimasa yang akan datang. Resiko keuangan yang timbul tersebut adalah resiko gagal bayar. Artinya adanya kemungkinan perusahaan tidak mampu membayar hutangnya.

Kesulitan dalam pembayaran hutang akan berdampak pada laba yang dihasilkan oleh perusahaan yaitu penurunan nilai laba. Perlu diketahui pula bahwa apabila perusahaan yang memiliki tingkat *leverage* yang tinggi, ketika terjadi peningkatan laba maka yang diuntungkan adalah *debtholders*, sehingga semakin baik kondisi labaperusahaan maka semakin negatif respon pemegang saham, karena pemegang saham beranggapan bahwa laba tersebut hanya menguntungkan kreditur. Tingginya tingkat hutang yang dimiliki perusahaan dapat berimbas pada nilai *earnings response coefficient* (ERC) yang rendah. Rendahnya

nilai ERC ini dikarenakan respon negatif yang didapatkan dari pasar akibat adanya kekhawatiran resiko gagal bayar dimasa yang akan datang.

Menurut hasil penelitian yang dilakukan oleh Warianto (2013), diketahui bahwa besarnya hutang mencerminkan kualitas perusahaan dan gambaran masa depan perusahaan yang kurang baik. Selain itu tingginya hutang perusahaan membuat laba yang dihasilkan perusahaan lebih yang rendah. Jadi dapat disimpulkan, bahwa antara struktur modal memiliki hubungan dengan kandungan informasi laba perusahaan. Dinyatakan pula dalam penelitian Mulyani dkk (2007) dan Syarifulloh (2016) yang menyatakan bahwa struktur modal berpengaruh terhadap koefisien respon laba. Tidak hanya itu saja, menurut penelitian yang dilakukan oleh Irawati (2012) menunjukkan hasil bahwa secara simultan dan juga parsial, struktur modal berpengaruh terhadap kualitas laba

2.2.9 Hubungan Antara Pertumbuhan Laba Dengan *Earnings Response Coefficient*

Pertumbuhan laba adalah suatu keadaan dimana terjadinya kenaikan atau penurunan laba setiap tahunnya. Perusahaan yang memiliki kemampuan dalam bertumbuh, akan dapat meningkatkan laba perusahaan dimasa yang akan datang. Pertumbuhan laba perusahaan dapat menunjukkan kestabilan keadaan perusahaan. Pertumbuhan dan kestabilan perusahaan merupakan hal yang penting untuk di perhatikan. Karena dengan adanya pertumbuhan tersebut dapat menunjukkan bahwa laba yang dihasilkan oleh perusahaan tersebut berkualitas. Peluang bertumbuh suatu perusahaan akan dapat meningkatkan harapan atas laba yang

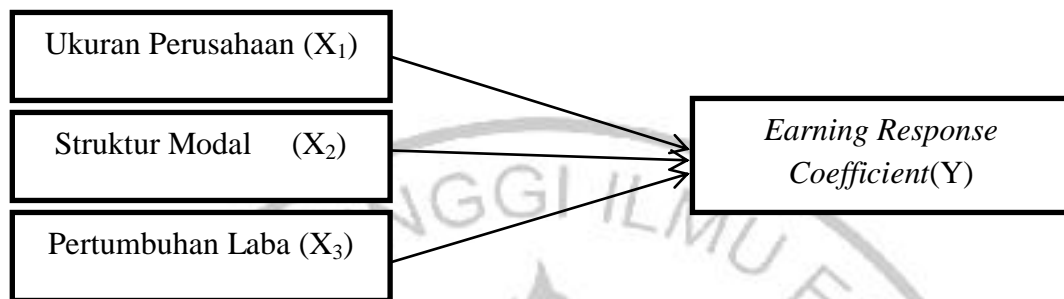
dihasilkan di masa depan. Adanya pertumbuhan laba ini, maka akan meningkatkan *earnings response coefficient (ERC)* perusahaan. Meningkatnya pertumbuhan laba akan mampu menarik investor dalam menanamkan modalnya di perusahaan tersebut.

Melalui uraian diatas dapat diketahui bahwa semakin tinggi kemampuan perusahaan dalam bertumbuh, maka akan semakin positif respon pasar. Respon positif yang didapatkan nantinya dapat meningkatkan nilai ERC perusahaan. Uraian diatas diperkuat dengan hasil penelitian yang dilakukan Saidah (2015) menyatakan bahwa pertumbuhan laba berpengaruh signifikan terhadap kualitas laba dan memiliki koefisien positif yang menunjukkan hubungan searah. Selain itu penelitian yang dilakukan Irawati (2012) juga menyatakan bahwa terdapat pengaruh positif antara pertumbuhan laba dengan kualitas laba. Tidak hanya dua penelitian itu saja, penelitian yang dilakukan oleh Dira dan Astika (2014) juga menyatakan bahwa pertumbuhan laba berpengaruh positif terhadap kualitas laba perusahaan.

2.3 Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran menjelaskan variabel–variabel yang saling mempengaruhi dalam bentuk gambar kerangka konseptual. Dalam konsep ini *earnings response coefficient* merupakan variabel dependent yang disebut sebagai variabel (Y) atau variabel yang terikat. Sedangkan untuk variabel independennya terdiri dari tiga variabel yaitu ukuran perusahaan sebagai variabel (X_1) dan struktur modal sebagai variabel (X_2) dan pertumbuhan laba sebagai variabel (X_3). Ketiga variabel ini (X_1, X_2, X_3) disebut sebagai variabel bebas. Variabel independen

mempengaruhi variabel dependen. Seperti dijabarkan bahwa variabel (X_1, X_2, X_3) mempengaruhi Variabel (Y). Melalui hasil uraian latar belakang dan teori yang ada, dapat di buat konsep sebagai berikut :



Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran

2.4 Hipotesis Penelitian

Pada penjabaran sebelumnya telah dijelaskan hubungan antara masing-masing variabel independen dengan variabel dependennya, maka dapat dibuat hipotesis sebagai berikut :

- H₁: Ukuran perusahaan berpengaruh terhadap *earnings response coefficient* (ERC)
- H₂: Struktur modal berpengaruh terhadap *earnings response coefficient* (ERC)
- H₃: Pertumbuhan Laba berpengaruh terhadap *earnings response coefficient* (ERC)